

Pendampingan Konservasi Arsitektur Tradisional Melalui Pengembangan Desa Wisata

Assistance in Traditional Architecture Conservation through Tourism Village Development

¹⁾Johannes Adiyanto, ^{2*)}Maya Fitri Oktarini, ³⁾Harini Mutiara Hapsari, ⁴⁾Meivirina Hanum,
⁵⁾Nando Al Farizi, ⁶⁾Nyayu Arista Mahdalena

^{1,2,3,4,5,6)}Arsitektur, Universitas Sriwijaya

Jalan Palembang Prabumulih KM 35, Ogan Ilir, Indonesia

*email: mayafitrioktarini@ft.unsri.ac.id

DOI:

10.30595/jppm.v6i1.7319

Histori Artikel:

Diajukan:
04/05/2020

Diterima:
03/06/2022

Diterbitkan:
13/06/2022

ABSTRAK

Rumah Baghi ditemui pada desa-desa perbukitan di Sumatera Selatan. Arsitekturnya merupakan satu kepaduan dengan kehidupan keseharian masyarakat tradisional. Kurangnya pengenalan akan arsitektur ini menyebabkan banyak rumah ditelantarkan. Kegiatan pendampingan bertujuan memperkenalkan, mempresentasikan, dan mensosialisasikan potensi arsitektur lokal kepada masyarakat di Desa Perapau, salah satu desa perbukitan. Pembangunan kesadaran akan arsitektur tradisional melalui skenario pengembangan wisata warisan. Hasil pendampingan menunjukkan bahwa pelestarian bangunan tradisional memerlukan dua pendekatan, yaitu aturan dan keuntungan. Aturan dapat berupa adat istiadat yang mengikat masyarakat dalam melakukan perubahan atas rumah adat dan keuntungan berupa sumber penghasilan tambahan bagi pemilik.

Kata kunci: Pendampingan Konservasi; Arsitektur Tradisional; Desa Wisata

ABSTRACT

Baghi's house is a house found in villages in the hills of South Sumatra. The architecture fuses with the daily life of traditional communities. The lack of architectural recognition has caused many houses to be abandoned. This supporting activity aims to introduce, present, and socialize the potential of the architecture to the people of Perapau Village, one of the hill villages. The mentoring activity develops an awareness of architecture conservation through heritage tourism scenarios. The result shows that conserving traditional houses requires two approaches: rules and benefits. The custom produces the rule in controlling the traditional house changing, and the benefit gives an additional income to the house owner.

Keywords: Mentoring Conservation; Traditional Architecture; Tourism Village

PENDAHULUAN

Konservasi arsitektur melalui kepariwisataan dapat menjadi pendekatan untuk konservasi arsitektur tradisional. Saat ini banyak bermunculan aktivitas pariwisata berbasis pelestarian heritage. Sebuah aktivitas wisata heritage yang diwujudkan dalam bentuk kunjungan pada lanskap, situs bersejarah, bangunan, atau monumen tertentu sangat

berhubungan dengan arsitektur serta adat istiadat setempat (Timothy & Boyd, 2003).

Pariwisata akan membangun kesadaran penting dan berharganya pelestarian budaya. Aktivitas kepariwisataan memberikan masyarakat mendapatkan keuntungan secara ekonomi yang pada akhirnya bermanfaat dalam melestarikan budaya dan arsitektur sebagai artefak dari budaya itu. Walaupun demikian, pariwisata berbasis budaya bukan

bertujuan utama untuk mencari keuntungan ekonomi. Pembangunan kebanggaan masyarakat akan budayanya merupakan nilai utama yang harus dilestarikan. Untuk itu, kegiatan wisata harus melibatkan partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat akan menciptakan upaya pemeliharaan, pelestarian, pengembangan dan memperkaya warisan budaya secara berkelanjutan (Throsby, 2016).

Prinsip wisata dengan pelibatan masyarakat dimulai dengan proses pemetaan yang inklusif dan transparan dengan nilai-nilai komunitas dan pengetahuan warisan (*genius loci*). Proses ini penting untuk mencegah *disinheritance* budaya; sosial, gangguan; kehilangan tempat karakter dan identitas setelah mendapat banyak pengaruh luar dari wisatawan. Selain itu, pemberdayaan kapasitas lokal, baik dalam interpretasi maupun kepemilikannya. Masyarakat juga perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pariwisata dan pengembangan produk. Dengan demikian, mereka sepenuhnya terlibat dalam membangun kewirausahaan lokal dalam kegiatan pariwisata. Selanjutnya, pembentukan masyarakat pariwisata yang menumbuhkan gaya hidup wisata yang berkelanjutan seiring pemantauan konservasi lingkungan wisata berbasis kesadaran masyarakat (Loulanski & Loulanski, 2011).

Sumatera Selatan memiliki beberapa arsitektur tradisional yang masih terkonservasi hingga saat ini. Arsitektur tradisional yang dikenal luas adalah rumah limas. Selain rumah limas, Sumatera Selatan memiliki arsitektur rumah Baghi. Rumah tradisional ini berada pada area perbukitan di bagian barat Pulau Sumatera Selatan. Arsitektur ini memiliki keunikan dan kemiripan dengan rumah tradisional khas yang ditemui pada sepanjang Bukit Barisan. Arsitektur rumah Baghi memiliki kemiripan dengan arsitektur rumah pesagi di Lampung, rumah gadang di Sumatera Barat, dan Rumah Balai di Toba, Sumatera Utara.

Rumah Baghi hanya ditemukan di wilayah dataran tinggi di wilayah suku Besemah, Semendo dan Ogan. Arsitekturnya dikembangkan oleh masyarakat setempat. Beberapa peneliti menyatakan arsitektur Baghi otentik berasal hasil pengembangan

kebudayaan setempat yang hanya mendapat sedikit pengaruh budaya luar (Jumhari & Hariadi, 2014). Arsitekturnya berpadu dengan budaya pertanian dan perkebunan dari masyarakat setempat. Bentuk, proporsi, dan detail arsitekturnya merupakan satu kesatuan dengan kehidupan keseharian masyarakat tradisional.

Kurangnya pengenalan akan kekayaan arsitektur ini menyebabkan banyak rumah ini ditelantarkan. Pelestarian Rumah Baghi belum mendapat perhatian khusus oleh masyarakatnya. Pada beberapa desa, rumah baghi sudah tidak ditemui lagi. Penduduk menjual rumahnya secara utuh ataupun dijual terpisah bagian per bagian. Rumah-rumah ini dijual murah karena ketidaktahuan masyarakat akan nilai fisik dan budaya yang terkandung pada arsitekturnya. Rumah Baghi sebagai warisan budaya yang memiliki nilai filosofi, kearifan lokal, dan ketrampilan teknologi arsitektur tradisional Sumatera Selatan. Arsitektur rumah ini yang selayaknya dipelajari, dikembangkan dan dilestarikan dengan menggunakan konteks adaptif dengan lingkungan masa kini (Siswanto, Salim, Dahlan, & Hariza, 2011).

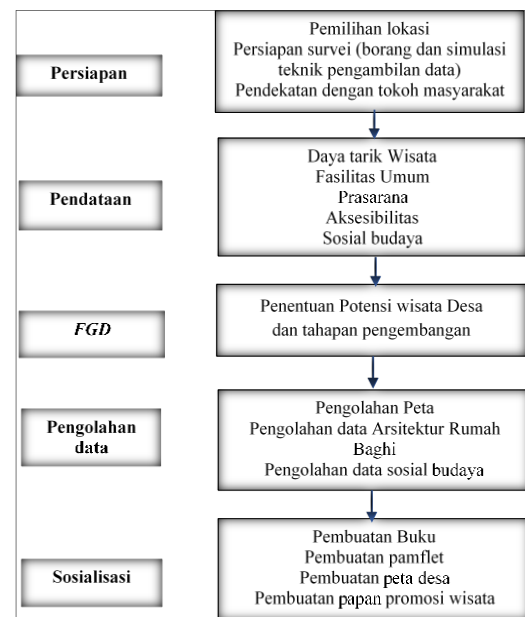
Setiap desa di perbukitan Sumsel ini memiliki kombinasi keindahan alam dan arsitektur yang disertai dengan budaya lokal yang unik. Salah satu desa yang masih banyak menyimpan rumah Baghi ini, Desa Perapau, Semendo darat laut. Sebagian besar desa ini, rumah baghi masih terjaga walaupun banyak bagian yang rusak dan digantikan dengan material baru. Proses penggantian material ini tidak memikirkan keselarasan dengan arsitektur rumah lamanya. Kayu dan bambu digantikan dengan material baru yang lebih mudah dan murah.

Kegiatan pendampingan bertujuan memperkenalkan, mempresentasikan, dan mensosialisasikan potensi arsitektur Rumah Baghi kepada masyarakat Desa Perapau. Untuk mengkonservasi rumah baghi ini maka perlu disusun konsep pelestarian yang bertumpu pada masyarakat setempat. Kesadaran akan arsitektur tradisional dan adat budaya setempat serta lanskap alam yang alami adalah aset yang dapat dikembangkan untuk pariwisata.

Pengembangan kawasan wisata sendiri mencakup empat dimensi, yaitu pembangunan industri kepariwisataan, destinasi pariwisata, pasar pariwisata, dan kelembagaan pariwisata. Pendampingan kali ini fokus pada mengembangkan destinasi pariwisatanya. Pengembangan destinasi ini dilakukan dengan pendataan aset wisata dan pemetaan kawasan. Pendataan aset wisata mencakup daya tarik wisata, aksesibilitas pariwisata, prasarana umum, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, dan masyarakat pariwisata.

METODE

Kegiatan pendampingan ini terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu persiapan, pendataan, diskusi kelompok dengan masyarakat (FGD), pembuatan peta dan pengolahan data, serta sosialisasi (lihat Gambar 1). Tahap persiapan dilakukan oleh tim dengan melakukan survei pendahuluan mengenai pemilihan lokasi pendampingan. Pemilihan desa didasarkan pada kriteria potensi keistimewaan lanskap, arsitektur, dan budaya masyarakatnya. Tim menasar beberapa desa yang diketahui memiliki potensi wisata dan menyimpan arsitektur tradisional yang unik. Melalui survei pendahuluan ditetapkan Desa Perapau yang belum banyak dikenal dan memiliki potensi yang menarik sebagai destinasi wisata. Tim juga melakukan pendekatan dengan tokoh masyarakat setempat dalam rencana untuk melibatkan masyarakat dalam kegiatan ini.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan Pendampingan

Pendataan dilakukan pada wilayah permukiman di Desa Perapau, Semendo Darat Laut seluas 45 ha dari total 635 Ha luas desa beserta pertaniannya (Lihat Gambar 2). Tahap persiapan mendata semua rumah melalui foto dan melakukan wawancara singkat dengan tokoh masyarakat. Setelah data setiap rumah diperoleh maka ditentukan lima rumah yang akan diukur lebih lanjut. Kriteria pemilihan rumah adalah yang masih terjaga keaslian dan belum mengalami banyak perubahan serta rumah yang penting bagi sejarah desa tersebut.

Pendataan dilakukan pada wilayah permukiman di Desa Perapau, Semendo Darat Laut seluas 45 ha dari total 635 Ha luas desa beserta pertaniannya (Lihat Gambar 2). Tahap persiapan mendata semua rumah melalui foto dan melakukan wawancara singkat dengan tokoh masyarakat. Setelah data setiap rumah diperoleh maka ditentukan lima rumah yang akan diukur lebih lanjut. Kriteria pemilihan rumah adalah yang masih terjaga keaslian dan belum mengalami banyak perubahan serta rumah yang penting bagi sejarah desa tersebut.

Pada tahap pendataan selanjutnya, tim dibagi tiga kelompok dengan tugas berbeda, yaitu pemetaan umum, survei mendetil terhadap kelima rumah baghi terpilih, dan wawancara dengan tokoh masyarakat tentang

sejarah desa. Tim pemetaan umum mendata semua daya tarik wisata, baik lanskap, arsitektur tradisional, infrastruktur dan fasilitas umum desa. Penggunaan pencitraan udara dan observasi lapangan melalui sketsa dan foto. Tim survei detail terhadap rumah baghi terpilih dilakukan dengan pengukuran, foto, dan sketsa. Setiap tim terdiri dari lima orang yang bertugas mengukur fisik, membuat sketsa, mendokumentasikan melalui foto, dan mewawancarai pemilik rumah mengenai sejarah rumah dan aktivitas sehari-hari penghuni. Tim terakhir bertugas mewawancarai kepala desa, perangkat desa, tetua adat, dan beberapa tokoh masyarakat tentang sejarah desa, kehidupan sehari-hari, adat istiadat setempat terutama tentang adat Tunggu Tubang.

Hasil pendataan tersebut diolah sebagai bahan untuk melakukan diskusi dengan masyarakat setempat. Berbagai video dan foto dipertunjukkan kepada masyarakat untuk membangun kesadaran akan potensi keunikan desanya. Masyarakat juga diajak untuk berdiskusi mengenai hasil pendataan dan memberi masukan untuk penyusunan konsep desa sebagai destinasi wisata menyangkut potensi desa dan tahapan pengembangannya.

Data yang telah dikumpulkan lalu disusun untuk menjadi dokumen yang lengkap berupa peta desa, gambar kerja dan tiga dimensi rumah baghi, dan narasi yang melengkapinya. Pendampingan menghasilkan buku, pamflet, papan promosi, dan papan peta desa.



Gambar 2. Peta Desa Perapau

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan potensi desa yang dilakukan tim dengan melibatkan penduduk menemukan

lima daya tarik destinasi wisata yang dapat dikembangkan dan yang perlu ditingkatkan pelayanannya. Selain daya tarik wisata pengembangan destinasi memerlukan perbaikan pada aksesibilitas, fasilitas umum, dan fasilitas pariwisata. Penjelasan daya tarik wisata dan pengembangan destinasi wisata adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Rumah Baghi di Desa Perapau

Rumah Baghi yang masih terjaga keaslian. Kampung tersusun secara organik menghasilkan pemandangan yang memberi sudut pandang beragam. Terdapat 21 rumah 134 rumah yang ada. Setiap rumah memiliki arah hadap, bentuk, dan ragam ukiran yang berbeda.

Rumah baghi seperti rumah tradisional Indonesia lainnya terbuat dari kayu. Rumah baghi disusun dengan struktur yang dapat dibongkar pasang. Kemudahan membongkar dan memasangnya telah menjadi bagian ketrampilan masyarakat setempat. Ukuran luas rumah ini tergolong kecil hanya berukuran rerata hanya sekitar 6x6 m². Keistimewaan lainnya terdapat pada dinding dan sambungan struktur rumah yang dipenuhi dengan ukiran dan detail arsitektur yang berbeda untuk setiap rumah. Teknik ukir yang terdapat pada rumah ini menunjukkan tingkat ketrampilan pertukangan yang tinggi. Desain dan teknik cukil membentuk ukiran tiga dimensi yang menghiasi kolom, balok dan dinding rumah. Oleh karena ukurannya yang kecil, arsitekturnya yang unik, dan kemudahan bongkar pasang maka rumah ini banyak diperjualbelikan.

Konservasi terhadap arsitektur tradisional terjadi pada budaya masyarakat yang mendukung pelestarian. Tradisi yang berkembang dalam masyarakat yang

menghargai warisan leluhur, nilai-nilai simbolik, atau berkaitan dengan spiritual (Oliver, 2006). Rumah Baghi pada desa Perapau terkonservasi karena rumah baghi karena penduduk menjalankan adat rumah tunggu. Rumah tunggu adalah istilah yang digunakan masyarakat setempat untuk rumah keluarga. Rumah yang dimiliki oleh keluarga besar dan diwariskan secara turun temurun kepada ahli waris yang disepakati bersama-sama menurut adat. Ahli waris mendapat hak untuk mengolah tanah, baik kebun maupun sawah, serta menempati rumah tersebut. Ahli waris tidak berhak menjual rumah. Proses perbaikan dan renovasi rumah harus disepakati oleh semua pihak keluarga.



Gambar 4. Lanskap alam Desa Perapau

Lanskap persawahan, sungai, dan perkebunan yang alami. Pemandangan desa pertanian dengan perkebunan memberikan nuansa pedesaan yang berpotensi dikembangkan sebagai tempat wisata. Hal ini ditunjang pula dengan iklim sejuk karena Desa Perapau berada di perbukitan.

Sejarah desa masih melekat menjadi cerita mengenai nenek moyang oleh penduduk setempat. Makam Puyang pendiri desa menjadi monumen yang menandai sejarah berdirinya desa ini. Demikian pula dengan rumah puyang yang masih asli menyimpan beberapa benda bersejarah yang disertai dengan sejarah yang melekat. Beberapa peninggalan arkelogis berupa arca batu juga menjadi bagian sejarah perkembangan desa masih tersimpan.

Adat istiadat yang menjadi keunikan sejarah berdirinya desa ini juga tetap terjaga. Penduduk desa memegang adat tunggu tubang yang mengikuti garis ibu sebagai ahli waris. Adat yang berpusat pada pihak wanita sebagai pengambil keputusan dan menjadi ahli waris

terpilih. Ahli waris dipilih dari anak perempuan pertama. Ia dinamai tunggu tubang. Ahli waris berhak menempati rumah, tetapi juga harus bersedia menyediakan akomodasi bagi keluarga besarnya saat acara keluarga. Saat kumpul keluarga, pernikahan, dan acara keluarga lainnya, tunggu tubang menampung keluarga di rumahnya. Ia juga menyiapkan makanan dan kebutuhan lainnya.

Aksesibilitas pariwisata menuju dan di Desa Perapau ditopang oleh jalan yang cukup baik dan dapat dijangkau dengan kendaraan pribadi dan bis pariwisata. Pada sekitar lokasi juga terdapat beberapa destinasi wisata yang telah cukup sehingga dapat dikembangkan menjadi satu paket perjalanan wisata.

Prasarana umum telah cukup memadai dengan ukuran dan akses jalan menuju ke desa. Desa juga telah dialiri listrik dengan sumber air bersih yang berlimpah dari mata air pegunungan. Sedangkan, fasilitas umum yang terdapat di desa dan sekitarnya adalah dekat dengan pasar, sekolah, puskesmas, dan balai desa dan tempat peribadatan.

Fasilitas pariwisata dan masyarakat pariwisata adalah dua aspek yang perlu dikembangkan pada Desa Perapau. Pengembangan sebagai lokasi wisata memerlukan penginapan. Rumah baghi dapat digunakan sebagai rumah inap bagi wisatawan yang menawarkan keunikan hidup ala masyarakat desa pegunungan. Hal ini akan menjadi sarana pembelajaran bagi masyarakat dan wisatawan mengenai Arsitektur tradisional Rumah Baghi. Namun untuk itu, fasilitas akomodasi penginapan perlu ditingkatkan. Setiap rumah yang akan dijadikan rumah inap juga perlu penambahan kelengkapan kamar mandi yang layak dan bersih.



Gambar 5. Aksesibilitas dan fasilitas umum Desa Perapau

Jumlah rumah makan yang masih kurang, tetapi warga Desa Perapau memiliki

kemampuan menyediakan kuliner tradisional yang terkenal lezat. Untuk pengembangan Desa Wisata, toko kuliner dan kerajinan juga perlu ditingkatkan. Desa menyimpan beberapa potensi untuk kuliner seperti kopi semendo dan kerajinan anyaman rotan. Walaupun kedua produk tersebut telah dikenal luas, sampai saat ini masyarakat masih belum mengoptimalkan pemasaran dan penjualannya. Pengunjung yang datang juga sulit mendapatkan kopi asli daerah ini.



Gambar 6. Buku, pamflet, dan papan iklan sebagai sarana memperkenalkan potensi wisata Desa pada masyarakatnya

Sosialisasi dan pelatihan mengenai masyarakat pariwisata juga perlu lebih sering dilakukan. Belum ada paket kegiatan yang dikembangkan dengan melibatkan masyarakat. Pada dasarnya, masyarakat Desa Perapau ramah dan senang menyambut tamu sehingga yang diperlukan adalah sosialisasi untuk membentuk budaya masyarakat pariwisata.

KESIMPULAN

Manifestasi dari budaya melalui arsitektur adalah objek wisata yang tanjibel dan dapat dinikmati secara visual. Konservasi arsitektur dapat berkelanjutan karena dibarengi dengan konservasi keahlian dan budaya yang dimiliki masyarakatnya. Pendampingan di Desa Perapau menunjukkan bahwa pelestarian bangunan tradisional memerlukan dua pendekatan, aturan dan keuntungan. Aturan dapat berupa adat istiadat yang mengikat masyarakat dalam melakukan perubahan atas aset adat dan keuntungan langsung berupa sumber penghasilan tambahan.

Kesadaran akan keunikan arsitektur tradisional dapat dikembangkan dengan menyadarkan masyarakat akan keunikan bangunannya dilihat dari pasar wisata. Masyarakat dapat mengembangkan potensi wisata budaya yang berangkat dari aktivitas

keseharian dan lingkungan yang tercipta secara alami. Dengan demikian, kesadaran akan nilai berharga dari budaya yang terbentuk dari kehidupan kesehariannya, baik lingkungan fisik dalam bentuk bangunan dan lanskap maupun adat istiadat.

Pendampingan membangun kesadaran masyarakat akan nilai budayanya. Selain sosialisasi langsung dengan berdiskusi dan pemaparan, kunjungan dan pendataan yang dilakukan tentunya mengingatkan kembali bahwa budaya yang terlestarikan melalui adat istiadat yang dipegang teguh telah menarik perhatian masyarakat umum.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini didanai oleh hibah pengabdian masyarakat oleh Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Skema Aplikasi Iptek Dan Seni Budaya Lokal dari dana PNBB Universitas Sriwijaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Jumhari, & Hariadi. (2014). Identitas kultural orang besemah di Kota Pagaralam.pdf. Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.
- Loulanski, T., & Loulanski, V. (2011). The sustainable integration of cultural heritage and tourism: A meta-study. *Journal of Sustainable Tourism*, 19(7), 837–862.
- Oliver, P. (2006). *Built to meet needs: Cultural issues in vernacular architecture* (1. ed). Amsterdam: Elsevier, Architectural Press.
- Siswanto, A., Salim, A., Dahlan, N. D., & Hariza, A. (2011). Architectural and Physical Characteristics of Indigenous Limas Houses in South Sumatra. *Journal of A. Indigenous Architecture as Basic Architectural Design*.
- Throsby, D. (2016). Tourism, heritage and cultural sustainability: Three 'golden rules.' In *Cultural tourism and sustainable local development* (pp. 31–48). Routledge.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism*. Prentice Hall.